

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,
JENIS INDUSTRI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG PERUSAHAAN DI INDONESIA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Nama : Lucia Tathya Amara

NIM : 2021522525

Prodi : S1 Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DHARMA AUB SURAKARTA

2024

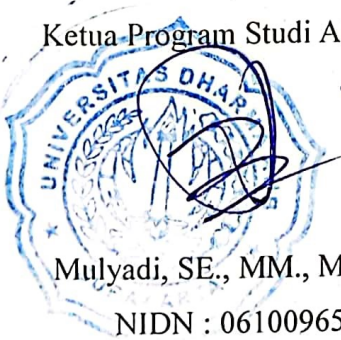
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Lucia Tathya Amara
NIM : 2021522525
Jurusan / Prodi : S1 Akuntansi
Judul Penelitian : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG PERUSAHAAN DI INDONESIA
Nama Pembimbing : Rina Ani Sapariyah, SE., MM., Ak., CA

Surakarta, 28 November 2024

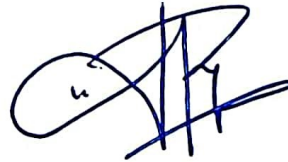
Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Mulyadi, SE., MM., MH., Ak.
NIDN : 0610096501

Pembimbing



Rina Ani Sapariyah, SE., MM., Ak., CA
NIDN 0623066301

A. JUDUL

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG PERUSAHAAN DI INDONESIA

B. LATAR BELAKANG

ESG adalah aktivitas untuk menilai kinerja dan dampak pada perusahaan yang mencakup *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola) perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan ketiga aspek tersebut karena sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder*. Tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan dapat bertindak sebagai asuransi ketika perusahaan mengalami situasi kritis (Shakil, 2020). Jumlah perusahaan yang menerapkan strategi keberlanjutan dengan mengungkapkan informasi ESG terus bertambah (Xie et al., 2019).

Melihat adanya aspek lingkungan, maka perusahaan melakukan praktik keberlanjutan yang terinspirasi dari kesadaran lingkungan. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan keberlangsungan alam dan menjaga lingkungan sekitar. Aspek sosial mencakup bidang mengenai ketenagakerjaan, maka perusahaan dituntut untuk menjaga hubungan yang baik dengan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. Aspek tata kelola mencakup etika perusahaan, saat menjalankan bisnisnya perusahaan harus menyesuaikan dengan tata kelola yang baik untuk memastikan keberlangsungan usahanya (Sofia, 2024).

Penerapan ESG di Indonesia berkembang pesat belakangan ini. Perusahaan-perusahaan di Indonesia semakin menyadari pentingnya mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Contoh perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan ESG yaitu PT Unilever Indonesia Tbk yang fokus pada inisiatif lingkungan dan sosial seperti program pengurangan limbah plastik, serta PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) yang komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik

dan inklusif serta terlibat dalam program lingkungan dan sosial yang menguntungkan masyarakat.

Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia adalah tantangan yang cukup kompleks namun memiliki peluang besar. Melalui kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, serta penerapan solusi yang tepat, maka penerapan praktik ESG dapat dipercepat. Langkah-langkah tersebut akan memberikan manfaat bagi perusahaan, investor, lingkungan, masyarakat, dan tata kelola secara keseluruhan.

LSEG memahami pentingnya data dan analitik yang transparan, akurat, dan dapat dibandingkan mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam sektor keuangan. LSEG menawarkan salah satu basis data ESG terlengkap di industri, mencakup lebih dari 90% kapitalisasi pasar global dengan lebih dari 630 indikator ESG serta data historis yang tersedia sejak tahun 2002.

Skor ESG dari LSEG dirancang secara transparan dan objektif untuk menilai kinerja relatif, komitmen, serta efektivitas ESG suatu perusahaan berdasarkan data yang disediakan oleh perusahaan tersebut. Skor ini meliputi 10 tema utama, seperti emisi, inovasi produk berkelanjutan, hak asasi manusia, pemegang saham, dan sebagainya.

Faktor yang dapat mempengaruhi ESG secara signifikan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas. Misalnya, perusahaan besar mungkin memiliki sumber daya lebih besar untuk menerapkan praktik ESG yang komprehensif dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan yang sudah lama berdiri mungkin mempunyai lebih banyak pengalaman dan keahlian lebih menangani isu-isu ESG dibandingkan perusahaan baru.

Ukuran perusahaan biasanya terbagi menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki sumber daya keuangan yang lebih banyak. Sumber daya keuangan yang berlebih akan membuat perusahaan besar dapat berinvestasi lebih terhadap aktivitas ESG. Untuk menentukan besar kecilnya

perusahaan tersebut dapat dilihat dari *total asset*, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan tersebut (Cahyani & Maryanti, 2024).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Risal et al., 2024) dan (Vivianita et al., 2024) menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022), (Zhang & Sharon, 2023) dan (Junita et al., 2023), pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Pengungkapan ESG secara signifikan.

Umur perusahaan merupakan selisih antara tahun berjalan dengan tahun berdirinya suatu perusahaan. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka nilai perusahaannya akan meningkat, sehingga para investor mendapat kepercayaan lebih untuk menanamkan modal. Perusahaan tersebut dianggap memiliki aset yang banyak dapat menghasilkan laba tinggi dan perusahaan mampu bertahan lebih lama. Hal ini dapat meningkatkan harga saham (Muzayin & Trisnawati, 2022).

Umur perusahaan menunjukkan bahwa memiliki hasil positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yustin & Suhendah, 2023). Hal ini selaras dengan penelitian (Roestanto et al., 2022) yang juga menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan ESG secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Junita et al., 2023) mendapatkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ESG.

Jenis industri dikelompokkan menjadi 2, yaitu *low profile* dan *high profile* (Chariri et al., 2019). Industri *low profile* merupakan perusahaan yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena kesalahan dalam beberapa aspek proses produksi atau produknya. Industri *low profile* yaitu keuangan dan bank, hotel, produk kesehatan dan perawatan pribadi, bangunan, properti, pengecer, tekstil dan pakaian, perlengkapan medis, dan produk rumah tangga. Sedangkan industri *high profile* merupakan perusahaan dengan tingkat risiko

politik tinggi, visibilitas konsumen tinggi, dan persaingan ekstrim. Industri ini meliputi minyak bumi, kimia, kehutanan, pertambangan, energi, otomotif, maskapai penerbangan, transportasi, pertanian, tembakau, dan media komunikasi (Saleem, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wibisono & Prastiwi, 2023) menunjukkan bahwa jenis industri memiliki hasil positif terhadap pengungkapan ESG. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022) bahwa jenis industri menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Penelitian dari (Junita et al., 2023) menyatakan hasil sebaliknya yaitu jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari keputusan dan kebijakan. Perusahaan yang mampu menjaga kondisi perusahaan agar selalu memberikan keuntungan dapat bertahan dalam jangka panjang. Teori Profitabilitas digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menjalankan usahanya secara efisien dengan mengukur besarnya laba (Putra et al., 2022, p. 38).

Pengaruh negatif signifikan ditunjukkan oleh profitabilitas terhadap pengungkapan ESG, hal ini ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan (Yustin & Suhendah, 2023). Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Risal et al., 2024) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan.

Fenomena tersebut jika dilihat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa variabel yang menunjukkan hasil yang berbeda. Dengan ini penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG, sehingga peneliti akan meneliti dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, JENIS INDUSTRI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG DI INDONESIA”

C. RUMUSAN MASALAH

ESG adalah aktivitas yang mencakup *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola) perusahaan. Faktor yang dapat mempengaruhi ESG secara signifikan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap ESG?
2. Apakah umur perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap ESG?
3. Apakah jenis industri dapat berpengaruh signifikan terhadap ESG?
4. Apakah profitabilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap ESG?

D. BATASAN MASALAH

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Obyek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI sejumlah 46 perusahaan dengan periode dari tahun 2020-2023.
- b. Variabel independen pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Penungkapan *Environment, Social, and Governance* (ESG).

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penungkapan ESG (Environmental, Social, and Governance) pada perusahaan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memberikan bukti empiris bahwa :

1. Ukuran perusahaan mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Umur perusahaan mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Jenis industri mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak-pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas terhadap penungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur mengenai ESG, serta memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ESG. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai ESG dan topik-topik sejenis.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi untuk menghasilkan riset yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan terbaru.

c. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ESG, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ESG.

G. LANDASAN TEORI

1. Teori Legitimasi

Legitimasi didasarkan pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Kontrak sosial yaitu lembaga sosial, salah satunya adalah perusahaan, beroperasi di masyarakat melalui kontrak eksplisit atau implisit. Pertumbuhan perusahaan bergantung pada manfaat sosial dan ekonomi yang diberikan kepada masyarakat (Ainy & Barokah, 2019).

Legitimasi penting dalam hubungan organisasi dan lingkungan, menghubungkan analisis organisasi dengan masyarakat. Legitimasi, norma, dan nilai menuntun tindakan organisasi. Legitimasi membantu memeriksa perilaku organisasi terhadap lingkungan, fokus pada aktivitas dan kendala organisasi serta respons terhadap kendala (Dowling & Pfeffer, 1975). Sebuah entitas seperti perusahaan harus memenuhi kewajiban untuk menjaga aktivitas perusahaan yang beroperasi sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Jika tidak, perusahaan bisa kehilangan legitimasi dan mengalami akibat buruk seperti pembatasan operasi, sumber daya terbatas, serta boikot dari konsumen (Wibisono & Prastiwi, 2023).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas operasionalnya sesuai dengan batas, norma dan nilai di masyarakat (Ghozali, 2020, p. 141). Melalui teori legitimasi, perusahaan beroperasi berdasarkan “kontrak sosial” yang mengharuskan mereka mematuhi nilai, norma, dan batasan yang diakui dalam masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas mereka tidak hanya sah tetapi juga memenuhi harapan masyarakat.

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi tanggung jawab tersebut, akan membuat perusahaan itu kehilangan legitimasinya dan menimbulkan konsekuensi negatif seperti keterbatasan operasional dan menurunnya kepercayaan pemangku kepentingan. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana suatu perusahaan

mengungkapkan informasi ESG untuk mempertahankan atau memperkuat legitimasinya di mata masyarakat Indonesia dan para pemangku kepentingan.

2. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder mengemukakan bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus pada kepentingan internalnya, tetapi juga berupaya memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya. Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari para stakeholder tersebut (Yulfaida & Zhulaikha, 2012).

Teori stakeholder mengasumsikan bahwa perusahaan harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan seluruh *stakeholder*, bukan hanya pemegang saham. Teori ini juga mengharapkan bahwa perusahaan besar dapat menyediakan informasi sukarela lebih lanjut karena adanya tekanan dari sejumlah pemangku kepentingan (Elfeky, 2017).

Perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat kepada seluruh stakeholders, tidak hanya dalam bentuk keuntungan, namun juga dengan menjalankan operasi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Untuk itu, perusahaan berupaya mengungkapkan informasi yang transparan dan menyeluruh, khususnya terkait dengan aspek ESG, agar dapat membangun citra positif di mata stakeholders dan memperoleh dukungan dalam setiap kegiatan usahanya. (Purwitasari et al., 2023).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar atau lebih matang akan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai ESG, karena adanya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan yang mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, profitabilitas juga berperan penting, perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memenuhi tuntutan pemangku

kepentingan terhadap pelaporan ESG. Profitabilitas juga membuat perusahaan lebih mampu berinvestasi dalam inisiatif lingkungan dan sosial.

3. *Environment, Social, and Governance (ESG)*

Faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang secara bersama-sama dikenal sebagai faktor ESG, merupakan istilah yang digunakan untuk menilai kinerja nonkeuangan suatu perusahaan di pasar modal (Atan et al., 2018). ESG adalah tiga konsep utama yang menjadi standar perusahaan dalam praktik investasi, yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan prinsip ESG dalam aktivitas bisnis dan investasinya akan menyesuaikan serta menerapkan kebijakan perusahaan agar sejalan dengan keberlanjutan ketiga elemen tersebut (Luqyana, 2023).

ESG digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam pengambilan keputusan strategis dan operasionalnya. Para investor dalam pengambilan keputusan kini banyak yang menggunakan faktor ESG untuk mengidentifikasi risiko dan peluang yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Redaksi, 2023).

ESG dalam penelitian ini diukur menggunakan ESG Score. Skor ESG dari LSEG didasarkan pada data yang menyoroti metrik paling relevan dalam industri, dengan meminimalkan bias ukuran perusahaan dan transparansi. LSEG tidak menetapkan standar "baik," tetapi membiarkan data menentukan kinerja relatif sesuai kerangka industri dan modelnya.

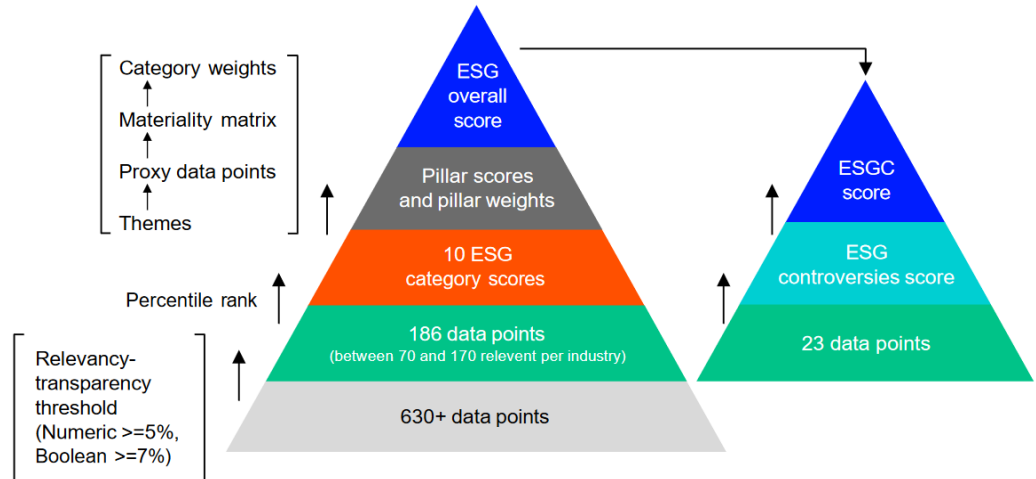
Tampilan ESG menyajikan skor dalam format huruf, memudahkan pengguna untuk secara cepat mengevaluasi kinerja perusahaan dibandingkan dengan kompetitornya, sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ESG perusahaan. Konversi skor persentil ke nilai huruf dilakukan berdasarkan logika yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Score range	Grade	Description
0.0 <= score <= 0.083333	D -	'D' score indicates poor relative ESG performance and insufficient degree of transparency in reporting material ESG data publicly.
0.083333 < score <= 0.166666	D	
0.166666 < score <= 0.250000	D +	
0.250000 < score <= 0.333333	C -	'C' score indicates satisfactory relative ESG performance and moderate degree of transparency in reporting material ESG data publicly.
0.333333 < score <= 0.416666	C	
0.416666 < score <= 0.500000	C +	
0.500000 < score <= 0.583333	B -	'B' score indicates good relative ESG performance and above- average degree of transparency in reporting material ESG data publicly.
0.583333 < score <= 0.666666	B	
0.666666 < score <= 0.750000	B +	
0.750000 < score <= 0.833333	A -	'A' score indicates excellent relative ESG performance and high degree of transparency in reporting material ESG data publicly.
0.833333 < score <= 0.916666	A	
0.916666 < score <= 1	A +	



Sumber : LSEG

Metodologi penilaian ESG dari LSEG dirangkum dan dijelaskan melalui lima langkah proses yang terstruktur seperti berikut ini:



Sumber : LSEG

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kapasitas finansial suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dibandingkan berinvestasi di perusahaan kecil (Anisa et al., 2021). Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar perusahaan dalam hal infrastruktur dan ketenagakerjaan, hal ini membuat ukuran perusahaan yang paling berpengaruh dalam studi organisasi (Uche et al., 2019). Ukuran perusahaan sering kali berhubungan dengan sejauh

mana perusahaan dapat mengungkapkan informasi secara transparan. (Pangaribuan et al., 2019).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Pasal 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Ukuran perusahaan mengacu pada skala atau variabel yang mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai indikator, seperti *log size*, total aset, nilai pasar, jumlah saham, total modal, total penjualan, pendapatan keseluruhan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan. Total aset adalah penjumlahan dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva tak berwujud. Indikator ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan (Ln) Total Aset. Logaritma natural digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang terlalu besar. Dengan penggunaan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan, namun tetap mempertahankan proporsi relatif jumlah aset tersebut.

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan mengacu pada lamanya waktu sejak perusahaan didirikan dan mulai menjalankan operasionalnya di pasar bisnis (Uche et al., 2019). Perusahaan yang telah berdiri lama, terutama yang sudah memiliki status sebagai perusahaan publik, akan menghadapi tuntutan yang lebih tinggi untuk mematuhi peraturan yang berlaku (Yustin & Suhendah, 2023).

Perusahaan yang telah lama berdiri akan menemukan dan mempelajari bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas praktik pelaporan keuangan (Anjelica & Prasetyawan, 2014). Perusahaan lama cenderung memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas dan mampu menunjukkan kemampuan untuk dapat bertahan serta tetap eksis di pasar. Hal ini menciptakan keyakinan

bagi pihak eksternal terhadap kualitas dan keunggulan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang telah berdiri lama, terutama yang berstatus publik, cenderung memiliki tuntutan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk tuntutan akan pengungkapan informasi yang lengkap. Pengungkapan ini mencakup informasi wajib seperti laporan keuangan tahunan serta informasi sukarela. Para pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan beroperasi dengan mengutamakan transparansi dan akuntabilitas.

Umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya. Umur perusahaan mencerminkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan bisnis. Perusahaan yang lebih tua menunjukkan keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan kepercayaan investor karena memiliki eksistensi yang kuat (Dewi & Keni, 2013). Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tahun laporan tahunan yang diambil dikurangi tahun perusahaan pertama kali berdiri.

6. Jenis Industri

Pada 25 Januari 2021, BEI menetapkan klasifikasi baru untuk sektor dan industri perusahaan tercatat yang disebut *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC). Penetapan sektor, sub-sektor, industri atau sub-industri dilakukan berdasarkan eksposur perusahaan terhadap pasar. BEI memiliki wewenang untuk menetapkan klasifikasi Perusahaan tercatat berdasarkan hasil evaluasi dan justifikasi yang telah dilakukan.

Terdapat 12 sektor baru yang dikasifikasikan oleh BEI. Sektor tersebut adalah Energi (*Energy*), Barang Baku (*Basic Materials*), Perindustrian (*Industrials*), Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*), Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*),

Kesehatan (*Healthcare*), Keuangan (*Financials*), Properti dan Real Estat (*Property and Real Estate*), Teknologi (*Technology*), Infrastruktur (*Infrastructure*), Transportasi & Logistik (*Transportation & Logistics*), Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product*).

Industri mencakup seluruh aktivitas ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan baku atau pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan produk dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih besar, termasuk penyediaan layanan di sektor industri. Pencatatan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengelompokkan sektor-sektor bisnis berdasarkan industrinya. Pemisahan tersebut bertujuan agar penggolongannya lebih mudah, karena jumlah badan usaha yang telah melantai di pasar modal saat ini mencapai ratusan.

Dengan adanya klasifikasi berdasarkan sektor bisnisnya tersebut, maka investor menjadi lebih mudah saat akan menentukan emiten atau perusahaan yang nantinya akan menjadi tempat untuk menginvestasikan modal. Dengan bermodalkan pemahaman mengenai klasifikasi tersebut akan lebih mudah dalam melakukan analisis fundamental lebih mendalam.

7. Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kemampuan sebuah bisnis untuk memperoleh dalam jangka waktu tertentu, yaitu diukur dengan menggunakan berbagai indikator keuangan. Rasio profitabilitas dapat menilai kinerja dan kesehatan kinerja keuangan perusahaan (Johan & Toti, 2022). Menurut (Siregar, 2021, p. 6) tingkat profitabilitas yang stabil menjadi indikator utama tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan bisnis. Profitabilitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dengan prospek yang menjanjikan di masa depan.

Peningkatan profitabilitas dapat menarik apresiasi dari para *stakeholder*, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan skor ESG

perusahaan dan memperkuat keunggulan kompetitifnya. Keberhasilan dalam mencapai keunggulan kompetitif ini mendorong perusahaan untuk terus mempertahankan kebijakan modal kerja minimal yang telah terbukti mendukung daya saingnya. (Safitri et al., 2023).

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pendapatan, ekuitas, aset, dan biaya operasional. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Dalam pengelolaan perusahaan, salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya, yang dapat menjadi indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan di masa mendatang. Aset yang dimaksud mencakup semua harta yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun eksternal, yang kemudian dialokasikan ke berbagai jenis aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diterima pemegang saham dengan total aset yang dimiliki.

H. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah mencoba untuk mengungkapkan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas terhadap ESG. Penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	(Risal, Giriati Wendy, & H. Malini, 2024)	Firm Size, Profitability, and ESG Disclosure in Indonesia : Geographical Location As Moderating Variable	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Lokasi Geografi Y: Pengungkapan ESG	Ukuran perusahaan dan profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan.	Menambahkan variabel Umur Perusahaan, Jenis Industri. Tidak menggunakan variabel moderasi Lokasi Geografi
2	(M. Wibisono & A. Prastiwi, 2023)	Pengaruh Penghindaran Pajak, Struktur Kepemilikan, Dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan ESG	X1: Penghindaran Pajak X2: Kepemilikan Institusional X3: Kepemilikan Asing X4: Jenis Industri Y: Pengungkapan ESG	Penghindaran Pajak, Jenis Industri, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG. Tetapi Kepemilikan Asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ESG.	Perbedaan variabel kecuali Jenis Industri

3	(A. Roestanto, A. Vivianita, & N. Nurkomalasari, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap ESG	X1: Ukuran Perusahaan X2: Umur Perusahaan X3: Jenis Industri X4: Kepemilikan Institusional Y: ESG	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Jenis Industri berpengaruh signifikan terhadap ESG Disclosure. Namun, ESG Disclosure tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Struktur Kepemilikan.	Perbedaan variabel kecuali Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Jenis Industri
4	(M. Yustin & R. Suhendah, 2023)	The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure	X1: Profitabilitas X2: Resiko X3: Umur Perusahaan Y: Pengungkapan ESG	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Resiko berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Umur Perusahaan	Perbedaan variabel kecuali Profitabilitas, dan Umur Perusahaan

				berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG.	
5	(Y. Zhang & C. Sharon, 2023)	The Influence of Firm Size and Institutional Environment on ESG Disclosure - Evidence from Listed Companies in China	X1: Ukuran Perusahaan X2: Lingkungan Institusional Y: Pengungkapan ESG	Lingkungan Institusional mempunyai pengaruh modifikasi positif terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan Pengungkapan ESG	Perbedaan variabel kecuali Ukuran Perusahaan
6	(A. Junita, Lindrianasari, & A. Widiyanti, 2023)	The Effect of Firm Size and Industry Type on Environmental Social Governance Disclosure	X1: Ukuran Perusahaan X2: Jenis Industri Y: Pengungkapan ESG	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG. Sedangkan Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap	Penambahan variabel Umur Perusahaan dan Profitabilitas

				pengungkapan ESG.	
7	(A. Vivianita, A. Roestanto, & D. Indudewi, 2024)	Determinan Environmental, Social, And Governance (ESG)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Umur Perusahaan X3: Jenis Industri X4: Kepemilikan Institusional Y: ESG	Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ESG. Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap ESG	Perbedaan variabel kecuali Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Jenis Industri

RESEARCH GAP

NO	ARAH HIPOTESIS	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Tidak Signifikan
1.	Ukuran Perusahaan	(Roestanto et al., 2022)	(Risal et al., 2024)
2.	Umur Perusahaan	(Yustin & Suhendah, 2023)	(Vivianita et al., 2024)
3.	Jenis Industri	(Wibisono & Prastiwi, 2023)	(Junita et al., 2023)
4.	Profitabilitas	(Yustin & Suhendah, 2023)	(Risal et al., 2024)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur pengaruhnya terhadap pengungkapan ESG. Peningkatan ukuran perusahaan dapat menyebabkan tekanan dari para pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi yang transparan, salah satunya melalui Pengungkapan ESG. Hasil riset yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022) dan (Junita et al., 2023) memperoleh bahwa ESG dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari (Risal et al., 2024) dan (Vivianita et

al., 2024) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ESG. Penelitian (Zhang & Sharon, 2023) mengungkapkan bahwa hasil ukuran perusahaan yang dimodifikasi oleh lingkungan institusional menyebabkan pengaruh positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yustin & Suhendah, 2023) dan (Roestanto et al., 2022) menunjukkan hasil yang selaras bahwa umur perusahaan mampu mempengaruhi ESG Disclosure secara signifikan. Perusahaan yang umurnya lebih panjang memiliki keterlibatan yang lebih lama dengan masyarakat, sehingga perusahaan lebih dituntut untuk mampu membuktikan komitmennya dalam menjaga legitimasinya. Tetapi terdapat penelitian yang mendapatkan hasil sebaliknya bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ESG perusahaan (Vivianita et al., 2024).

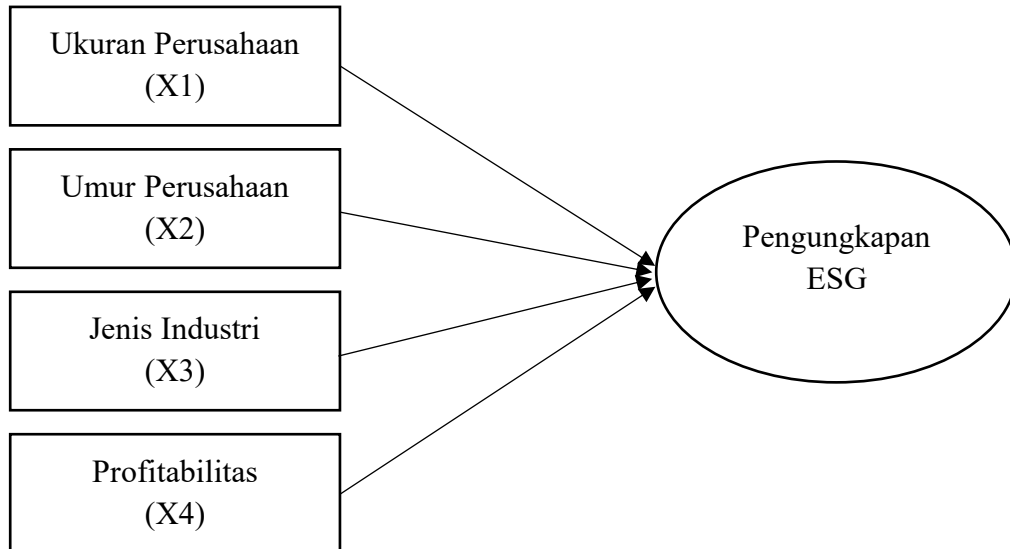
Jenis industri juga berpengaruh terhadap ESG Disclosure. Perusahaan dengan profil tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan karena mereka lebih rentan terhadap dampak negatif terkait kerusakan lingkungan. Hal ini diungkapkan melalui hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022) dan (Wibisono & Prastiwi, 2023). Namun melalui penelitian yang dilakukan oleh (Junita et al., 2023) menyatakan bahwa jenis industri tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh negatif ditunjukkan oleh hasil yang ditunjukkan oleh (Risal et al., 2024) dan (Yustin & Suhendah, 2023) mengenai Profitabilitas terhadap Pengungkapan ESG, Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah memiliki kebutuhan yang lebih mendesak untuk melaksanakan kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat, agar dapat menjaga persepsi positif dari para pemangku kepentingan.

I. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran menggambarkan interaksi antara variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan diteliti yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas. Variabel independen yang akan diteliti adalah Pengungkapan ESG.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : (Wibisono & Prastiwi, 2023)

J. PERUMUSAN HIPOTESIS

Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ESG

Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan harus mempertahankan legitimasi di hadaapan pemangku kepentingan untuk terus mendapatkan dukungan. Legitimasi berarti perusahaan beroperasi sesuai norma, nilai, dan harapan masyarakat. Perusahaan besar, dengan sumber daya yang lebih banyak, lebih mampu berinvestasi dalam inisiatif ESG yang mahal, seperti keberlanjutan, pengurangan emisi karbon, atau program sosial (Risal et al., 2024).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula sumber daya yang tersedia untuk mendanai peningkatan kinerja lingkungan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih mendapat perhatian masyarakat, ini akan membuat mereka semakin berusaha lebih keras untuk menjaga citra baiknya. Hal ini akan memotivasi perusahaan untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik (Hidayah et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, hal ini juga didukung

oleh hasil penelitian dari (Hidayah et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan ESG

Teori *Stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung terhadap dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki hubungan yang baik agar terus mendapat dukungan (Ghozali, 2020, p. 136).

Semakin lama usia operasional suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk menyajikan informasi yang lebih luas dan lengkap dibandingkan dengan perusahaan baru. Usia perusahaan mencerminkan kemampuan bertahan dalam dunia bisnis, serta menunjukkan pengalaman yang telah diperoleh perusahaan dalam menghadapi tantangan nyata di pasar. Pengalaman ini memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami kondisi bisnis, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang lebih matang dan optimal. (Wati, 2019, p. 33).

Hasil penelitian (Roestanto et al., 2022) dan (Yustin & Suhendah, 2023) menunjukkan hasil positif signifikan. Umur perusahaan mencerminkan tingkat pertumbuhan, di mana perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung mencapai pertumbuhan matang dan diharapkan lebih patuh dalam pengungkapan informasi, termasuk ESG. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

Jenis Industri terhadap Pengungkapan ESG

Teori legitimasi menegaskan bahwa suatu organisasi yang beroperasi berdampingan dengan masyarakat sekitar, karena hal tersebut maka dalam aktivitas operasi suatu perusahaan diharapkan memperhatikan konsekuensi

manusia, lingkungan, dan sosial (Ghozali, 2020, p. 141). Teori stakeholder berpusat pada organisasi untuk memberikan wawasan tentang pengungkapan sosial dan lingkungan. Perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan untuk menegosiasikan konsep "lingkungan" dan membangun hubungan dengan masyarakat umum serta kelompok pemerhati lingkungan. Hal ini menunjukkan upaya strategis perusahaan dalam mengelola isu baru yang muncul dan menilai kekuatan para pemangku kepentingannya (Gray et al., 1995).

Perusahaan high profile memiliki aktivitas operasional yang lebih terkait dengan alam dibandingkan perusahaan low profile. Dengan kegiatan industri yang kompleks dan berisiko mencemari lingkungan, perusahaan besar merasa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mengelola dampak lingkungan. Selain itu, untuk menjaga reputasi dan memenuhi kebutuhan pasar melalui produksi yang tinggi, perusahaan besar berupaya meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Namun, aktivitas tersebut juga menghasilkan limbah dan polusi yang dapat berdampak serius pada lingkungan (Hidayah et al., 2022).

Hasil positif signifikan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Roestanto et al., 2022) dan (Wibisono & Prastiwi, 2023). Jenis industri perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan karena aktivitas produksi suatu perusahaan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Jenis Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

Profitabilitas terhadap Pengungkapan ESG

Menurut teori legitimasi, perusahaan berupaya membangun dan menjaga hubungan dengan lingkungan sosial dan politik tempatnya beroperasi. Pengungkapan ESG menjadi bentuk transparansi yang membantu pemangku kepentingan memahami operasional perusahaan, mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan kepercayaan. (Zahroh & Hersugondo, 2021).

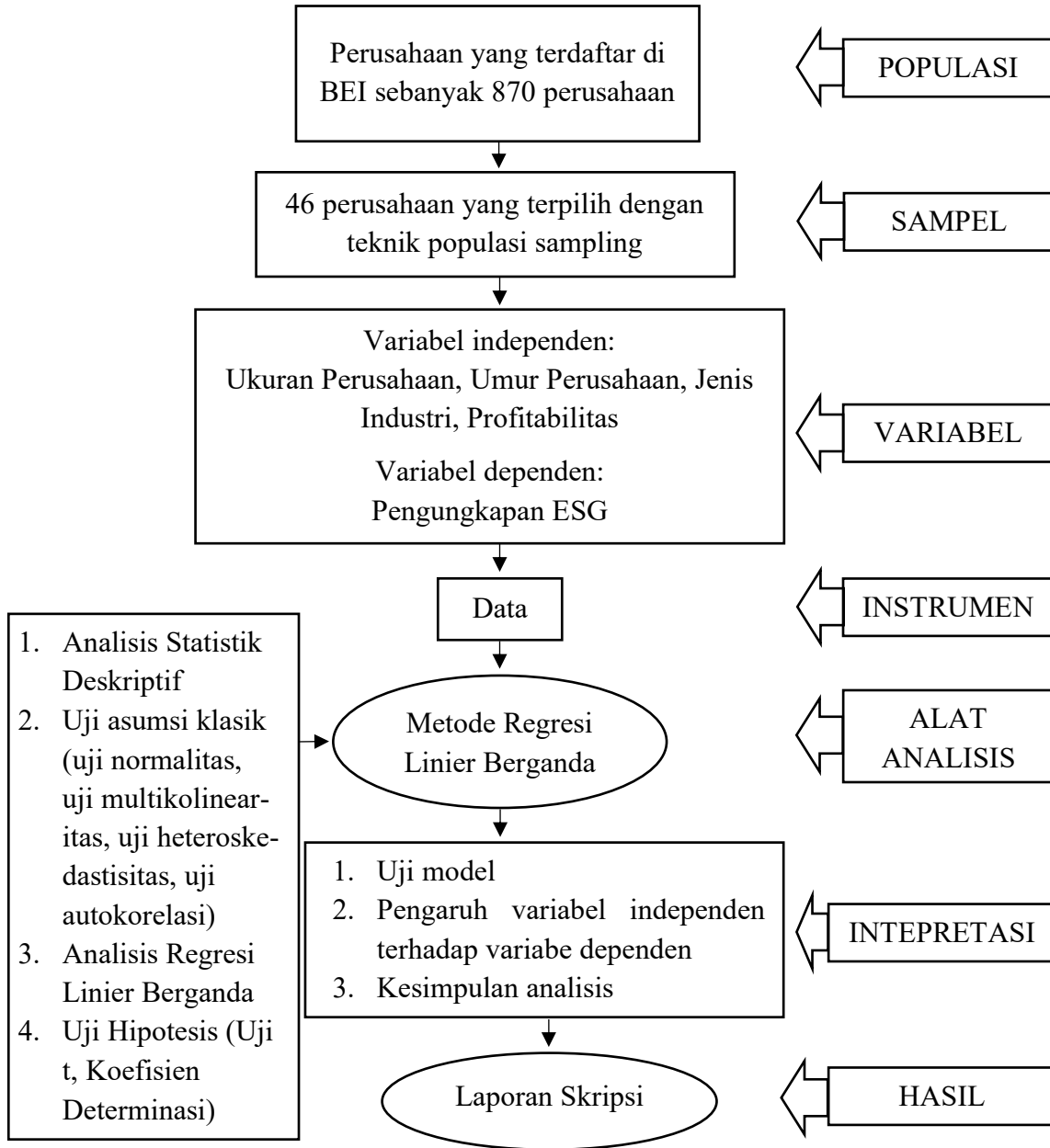
Teori legitimasi dapat menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan aktivitas sosial perusahaan. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arayssi et al., 2020), menyatakan bahwa semakin baik Profitabilitas perusahaan maka kapasitasnya untuk menyalurkan sebagian labanya untuk berpartisipasi dalam proyek sosial dan lingkungan semakin besar. Hal ini dapat membantu perusahaan melaporkan kegiatan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

K. OBYEK PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk objek penelitian adalah Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023 dan ESG Score yang dikeluarkan oleh LSEG .

L. DESAIN PENELITIAN



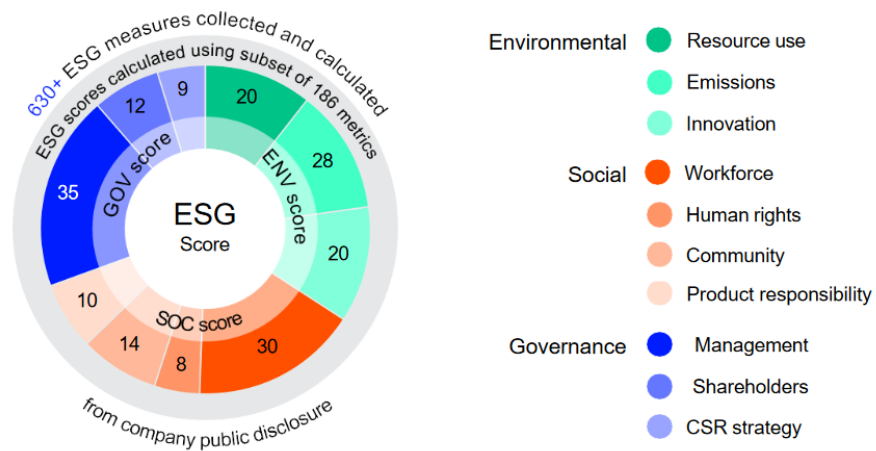
M. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Environment, Social, and Governance* (ESG) data diambil melalui LSEG. ESG merupakan singkatan dari lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Ketiga faktor ini digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa berkelanjutan dan etis sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Penilaian ESG dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menerapkan praktik-praktik ESG yang baik. Hasil penilaian ini kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan ESG, yang berisi informasi dan data yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini ESG menggunakan Skor ESG yang sudah tersedia di website LSEG. LSEG mengumpulkan dan menghitung lebih dari 630 ukuran ESG di tingkat perusahaan, dengan 186 ukuran paling material dan dapat dibandingkan per industri digunakan dalam proses penilaian dan pemeringkatan perusahaan secara keseluruhan. Ukuran-ukuran ini dikelompokkan dalam 10 kategori yang membentuk tiga pilar skor, yang kemudian menghasilkan skor ESG akhir. Skor tersebut mencerminkan komitmen, kinerja, dan efektivitas ESG perusahaan berdasarkan informasi yang dilaporkan secara publik.

Skor kategori digabungkan menjadi tiga pilar utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Skor pilar ESG merupakan jumlah relatif dari bobot kategori, yang bervariasi per industri untuk kategori lingkungan dan sosial. Sementara itu, untuk tata kelola, bobotnya tetap sama di seluruh industri. Bobot pilar dinormalisasi menjadi persentase dalam rentang 0 hingga 100.



Sumber : LSEG

2. Variabel Independen (X)

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, yang merupakan gabungan dari berbagai sumber daya yang dikelola oleh perusahaan. Aktiva/Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset besar biasanya bisa berinvestasi lebih banyak. Dengan begitu, mereka bisa memproduksi lebih banyak barang dan memenuhi permintaan pasar. Akibatnya, perusahaan dapat memperluas pangsa pasar dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung logaritma dari total aset perusahaan. Analisis logaritma total aset dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau program spreadsheet seperti Excel. Dengan demikian, rumus untuk menghitung ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

b. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya waktu atau usia perusahaan berdiri dan beroperasi sejak didirikan hingga saat ini. Umur perusahaan dihitung dalam tahun dan dapat mencerminkan pengalaman serta stabilitas perusahaan dalam menghadapi berbagai kondisi pasar. Semakin tua umur perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam mengelola operasional, menjaga hubungan dengan pelanggan dan mitra, serta beradaptasi dengan perubahan pasar. Perhitungan untuk umur perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun data diambil} - \text{Tahun didirikan}$$

c. Jenis Industri

Perusahaan didirikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan menyediakan produk atau layanan yang bernilai bagi konsumen, serta mencapai keuntungan yang berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan beroperasi di dalam jenis industri tertentu untuk menentukan produk, cara kerja, dan pasar sasarannya. Jenis industri diukur menggunakan skala nominal dengan memberikan angka pada setiap kategori sektor industri. Pembagian kategori adalah sebagai berikut:

Angka	Sektor
1	Energi
2	Barang Baku
3	Perindustrian
4	Barang Konsumen Primer
5	Barang Konsumen Non-Primer
6	Kesehatan
7	Keuangan
8	Properti & Real Estat
9	Teknologi
10	Infrastruktur
11	Transportasi
12	Produk Investasi Tercatat

Sumber : Bursa Efek Indonesia

d. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu dasar utama dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan untuk menilainya. Rasio profitabilitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi yang dilakukan. Profitabilitas sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa depan. Hal ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan profitabilitas guna memastikan kelangsungan operasional yang lebih terjamin. (Hermuningsih, 2023).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA penting bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerja dalam mengelola aset perusahaan agar lebih efisien. Nilai ROA yang tinggi atau rendah

dipengaruhi oleh bagaimana manajemen mengelola aset, yang mencerminkan seberapa efisien operasional perusahaan (Hadu et al., 2022).

ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki, yang menghasilkan rasio profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

N. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merujuk pada keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah 870 perusahaan berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
2. Perusahaan yang memiliki skor ESG yang dikeluarkan oleh LSEG periode 2020-2023.

Dari kriteria tersebut didapatkan sampel yang sesuai sebanyak 46 perusahaan dari 870 perusahaan.

O. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, situs web, buku, dan lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek

Indonesia (www.idx.co.id) serta skor ESG yang diterbitkan oleh LSEG melalui situs resmi mereka..

P. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung melalui perantara, seperti dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel pada periode tertentu. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel.

Q. METODE ANALISIS DATA

1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data yang telah terkumpul. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram lingkaran untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi (Qumosuddin & Romlah, 2022, p. 42). Analisis statistik deskriptif menyajikan karakteristik data seperti nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standard deviation dari variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas, dan Pengungkapan ESG. Tujuan penggunaan statistik deskriptif adalah memberikan penjelasan mengenai masalah yang dianalisis, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahaminya. Statistik deskriptif digunakan agar hasil analisis menjadi lebih mudah dipahami dengan memberikan gambaran umum mengenai data.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan agar analisis yang dihasilkan dapat dipercaya dan valid. Uji ini berguna untuk memastikan bahwa model regresi mencerminkan hubungan variabel-variabel yang akan

dianalisis, sehingga keakuratan hasil dapat terjaga karena uji ini dapat membantu mendeteksi dan mengoreksi potensi masalah yang mengganggu hasil analisis. Uji asumsi klasik dilakukan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan uji regresi linear, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap data penelitian untuk memastikan terpenuhinya asumsi dasar. (Anasti et al., 2022, p. 105). Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Duli, 2019, p. 114).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ditunjukkan oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti uji *uji Chi Square*, *Skewness Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*, uji histogram, uji normal *P-Plot* (Duli, 2019, p. 115). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai profitabilitas signifikansi atau *Asymp-sig (2-tailed)*. Menurut (Qumosuddin & Romlah, 2022, p. 37) dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni:

- 1) Jika nilai signifikansi (*Asymp-sig (2-tailed)*) $> 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (*Asymp-sig (2-tailed)*) $< 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel independen yang saling berkorelasi dalam model regresi. Jika ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, maka model regresi dianggap memiliki masalah multikolinearitas (Qumosuddin & Romlah, 2023, p. 38). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan

melihat nilai *tolerance* atau menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) (Duli, 2019, p. 120).

1) Dengan nilai *tolerance*:

a) Jika nilai *tolerance* > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b) Jika nilai *tolerance* < 0.10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

2) Dengan nilai VIF:

a) Jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

b) Jika nilai VIF > 10.00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi mempunyai perbedaan nilai varians pada residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika nilai varians residual bersifat konstan disebut Homoskedastisitas, sedangkan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018, p. 137). Uji Glejser adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah heteroskedastisitas (Duli, 2019, p. 122). Untuk melihat apakah terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilihat sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 , maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan jika data yang diperoleh bersifat runtut waktu atau *time series*, di mana pengamatan dilakukan secara

berkala dalam kurun waktu tertentu. Namun, apabila data yang diperoleh secara serentak seperti melalui penyebaran angket dalam satu waktu tertentu tanpa memperhatikan urutan waktu, maka uji autokorelasi tidak diperlukan, karena data tersebut tidak memiliki pola hubungan berdasarkan waktu (Anasti et al., 2022, p. 109). Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Dalam analisis regresi, fokusnya adalah melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga residual dari pengamatan saat ini tidak boleh berkorelasi dengan residual dari pengamatan sebelumnya (Duli, 2019, p. 126). Uji *Durbin-Watson Test* dengan memeriksa nilai *durbin watosn* (DW) digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi. Keputusan mengenai ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada kriteria nilai DW sebagai berikut:

- 1) Nilai D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- 2) Nilai D-W di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.
- 3) Nilai D-W di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Qumosuddin & Romlah, 2023, p. 93). Analisis regresi berganda berfungsi untuk mencari pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Qumosuddin & Romlah, 2022, p. 82). Pendekatan dalam mengestimasi persamaan regresi linier berganda dilakukan dengan cara simultan, yaitu memasukkan semua variabel independen sekaligus, kemudian mengevaluasi variabel independen mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Duli, 2019, p. 172). Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu Pengungkapan ESG, sedangkan untuk variabel independennya yaitu Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis

Industri, dan Profitabilitas. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Pengungkapan ESG
α	= Konstanta
X_1	= Ukuran Perusahaan
X_2	= Umur Perusahaan
X_3	= Jenis Industri
X_4	= Profitabilitas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
e	= Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Korelasi parsial adalah metode yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel independen dan variabel dependen dengan mengontrol pengaruh salah satu variabel bebas lainnya, sehingga dapat mengungkapkan korelasi alami antara variabel yang tidak dikontrol (Duli, 2019, p. 165). Uji-t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Qumosuddin & Romlah, 2022, p. 87). Dalam metode uji T, terdapat dua varian hipotesis yang digunakan. Hipotesis nol (H_0) mengartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari dua kelompok. Sedangkan untuk Hipotesis alternatif (H_a) mengartikan bahwa perbedaan yang ada tidak sama dengan nol. Keputusan diambil dengan memperhatikan nilai signifikansi yang terdapat pada tabel *Coefficients*. Umumnya, pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar

95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dari uji statistik t :

- 1) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah pengujian yang digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Y) (Majid & Qadar, 2021, p. 130). Koefisien Determinasi (R^2) yang juga dikenal sebagai indeks asosiasi, yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam variabel yang kita ingin prediksi (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang kita gunakan untuk memprediksi (variabel bebas). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model kita dalam menjelaskan fenomena yang kita teliti. (Qumosuddin & Romlah, 2023, p. 116). Nilai yang menyatakan besarnya penyimpangan rata-rata nilai variabel respons (dependent variable) yang diterangkan oleh variabel bebas (independent variable) dalam model disebut koefisien determinasi R^2 , yang dinyatakan dalam % (persen). Nilai koefisien determinasi merupakan ukuran yang menyatakan besarnya kontribusi satu atau lebih variabel bebas X terhadap ketepatan estimasi variabel respons Y dari suatu model persamaan regresi. Oleh karena itu, besarnya nilai koefisien determinasi dapat digunakan untuk menilai tingkat kecocokan/kesempurnaan model regresi ditinjau dari bentuk fungsi matematik (fungsi linear atau nonlinear) dan jumlah variabel bebas X yang berpengaruh (Soeparno, 2009, p. 87).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, R. N., & Barokah, Z. (2019). Corporate Governance, Environmental Responsibility and Firm Value: An Empirical Study in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002117>
- Anasti, R., Anasta, L., Hernovinsah, & Oktris, L. (2022). *Sukses Menyelesaikan Skripsi dengan Metode Penelitian Kuantitatif dan Analisis Data SPSS*. Salemba Empat.
- Anisa, N., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 626–640. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.708>
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.145>
- Arayssi, M., Jizi, M., & Tabaja, H. H. (2020). The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 137–161. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2018-0136>
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>
- Cahyani, A. N., & Maryanti, E. (2024). Environmental, Social & Governance (ESG), Cash Holding dan Retention Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *UMSIDA Preprints Server*, 1–15.
- Chariri, A., Nasir, M., Januarti, I., & Daljono, D. (2019). Determinants and consequences of environmental investment: an empirical study of Indonesian firms. *Journal of Asia Business Studies*, 13(3), 433–449. <https://doi.org/10.1108/JABS-05-2017-0061>
- Dewi, S. P., & Keni. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 1–12. <http://www.tsm.ac.id/JBA>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.

- Duli, N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: BEBERAPA KONSEP DASAR UNTUK PENULISAN SKRIPSI & ANALISIS DATA DENGAN SPSS*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Elfeky, M. I. (2017). The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt. *Journal of Finance and Data Science*, 3(1–4), 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.jfds.2017.09.005>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand theory : 25 teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis*. Yoga Pratama.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Hadu, C. D. J., Manafe, H. A., & Bibiana, R. P. (2022). Analisis Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 434–446. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.53>
- Hermuningsih, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Size Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Journal Intelektual*, 2(2). <https://doi.org/10.61635/jin.v2i2.145>
- Hidayah, R., Suryandari, D., Suryarini, T., Sukirman, Kayati, I. N., Dinassari, R., & Rohmah, F. T. (2022). the Role of Firm Size on Environmental Performance in the Developing Country. *Corporate and Business Strategy Review*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.22495/cbsrv3i1art12>
- Johan, & Toti, G. K. (2022). Pengungkapan Environmental, Social, & Governance (ESG) terhadap Profitabilitas serta Nilai Perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI 2015-2020. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 22(1), 35–48.
- Junita, A., Lindrianasari, L., & Widiyanti, A. (2023). *The Effect of Firm Size and Industry Type on Environmental Social Governance Disclosure*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-9-2023.2341229>
- Luqyana, I. (2023). *ESG: Definisi, Contoh, dan Hubungannya dengan Perusahaan*. ESG Intelligence. <https://www.esgi.ai/apa-itu-esg/>
- Majid, A., & Qadar, M. (2021). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUANTITATIF*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Muzayin, M. H. T., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 271–284.
- Pangaribuan, H., Sihombing, J., Popoola, O. M. J., & Sinaga, A. M. N. (2019). An

- Examination of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee and Institutional Ownership. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 52–67. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2019.3.2.68>
- Purwitasari, D., Sumardi, & Larasati, M. (2023). Pengaruh Tingkat Risiko Environmental Social Governance (ESG) dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan Pada Indeks IDXESGL Tahun 2020-2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 522–529. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.255>
- Putra, I. K. O. P., Wahyuni, N. M., & Ningsih, N. L. A. P. (2022). *Profitabilitas Nilai Perusahaan* (Lutfiah (ed.); Pertama). Scopindo Media Pustaka.
- Qumosuddin, I. F., & Romlah, S. (2022). *ANALISIS DATA KUANTITATIF DENGAN PROGRAM IBM SPSS STATISTIC 20.0*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Qumosuddin, I. F., & Romlah, S. (2023). *ANALISIS DATA KUANTITATIF DENGAN PROGRAM LISREL 8.8*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Raharjo, S. (2019). *Cara Melakukan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linear Berganda*. SPSS Indonesia. <https://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-melakukan-uji-f-simultan-dalam.html>
- Redaksi. (2023). *Penjelasan Perbedaan Antara CSR dan ESG*. ESG Indonesia. <https://esgindonesia.com/literasi/penjelasan-perbedaan-antara-csr-dan-esg/>
- Risal, Giriati, Wendy, & Malini, H. (2024). *Firm Size , Profitability , and ESG Disclosure in Indonesia : Geographical Location As Moderating Variable*. 5(2), 878–893.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap ESG. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 08(1).
- Safitri, V. R., Rizkianto, E., Program, H. P., Manajemen, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pengaruh Nilai ESG Dengan Kebutuhan Modal Kerja: Analisis Perusahaan Listing Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* •, 46(1), 20–33.
- Saleem, A. (2021). *Governance and Management Review (GMR) CSR DISCLOSURE AND FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES IN PAKISTAN AND MODERATING EFFECT OF HIGH AND LOW-*. 6(1), 1–13.
- Shakil, M. H. (2020). *Environmental , social and governance performance and stock price volatility : A moderating role of firm size*. 2030(November), 1–11. <https://doi.org/10.1002/pa.2574>
- Siregar, E. I. (2021). *KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS SUB SEKTOR KONSTRUKSI*. NEM.
- Soeparno. (2009). *Analisis Forecasting dan Keputusan Manajemen*. Salemba

Empat.

- Sofia, A. (2024). *Mengenal Konsep ESG: Pilar Penting Menuju Bisnis Berkelanjutan*. Sparse FEB UGM. <https://sparse.feb.ugm.ac.id/mengenal-konsep-esg-pilar-penting-menuju-bisnis-berkelanjutan/>
- Uche, E. P., Ndubuisi, A. N., & Chinyere, O. J. (2019). Effect of Firm Characteristics On Environmental Performance of Quoted Industrial Goods Firms in Nigeria. *International International Journal of Research in Business, Economics and Management*, 3(6), 1–13. www.ijrbem.com
- Vivianita, A., Roestanto, A., & Indudewi, D. (2024). Determinan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2018-2021). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 93–108.
- Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Myria Publisher.
- Wibisono, M. E., & Prastiwi, A. (2023). *Pengaruh Penghindaran Pajak, Struktur Kepemilikan, Dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Esg*. 1(3), 424–439.
- Xie, J., Nozawa, W., Yagi, M., Fujii, H., & Managi, S. (2019). Do environmental, social, and governance activities improve corporate financial performance? *Business Strategy and the Environment*, 28(2), 286–300. <https://doi.org/10.1002/bse.2224>
- Yulfaida, D., & Zhulaikha. (2012). Pengaruh Size , Profitabilitas , Profile , Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–11.
- Yustin, M., & Suhendah, R. (2023). The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 151–161. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.151-161>
- Zahroh, B. M., & Hersugondo, H. (2021). The Effect of ESG Performance on The Financial Performance of Manufacturing Companies Listed in The Indonesian. *AFEBI Management and Business Review*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.47312/ambr.v6i2.475>
- Zhang, Y., & Sharon, C. P. Y. (2023). The Influence of Firm Size and Institutional Environment on ESG Disclosure - Evidence from Listed Companies in China. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2), 109–132. <https://doi.org/10.6007/ijarems/v12-i2/16284>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lucia Tathya Amara
NIM : 2021522525
Jurusan/Progdi : S1 Akuntansi
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 16 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Orang Tua : Yohanes Winarso, S.H.
Pekerjaan Orang Tua : -

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. TK Kristen Setabelan Surakarta
2. SD Kristen Banjarsari Surakarta
3. SMP Kristen 1 Surakarta
4. SMA Negeri 2 Surakarta

Surakarta, November 2024

Lucia Tathya Amara